

PERAN ATTACHMENT DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MASYARAKAT

ORASI ILMIAH DALAM RANGKA LULUSAN PERIODE I

TAHUN AKADEMIK 2013/2014

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

Disampaikan oleh : **Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd.**

Yang terhormat,

- Para Pengurus, Pengawas, dan Pembina Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Maranatha.
- Koordinator Kopertis Wilayah IV Jawa Barat dan Banten.
- Rektor dan Para Pembantu Rektor Universitas Kristen Maranatha.
- Ketua Senat dan Para Anggota Senat Universitas Kristen Maranatha.
- Dekan, Pembantu Dekan dan Ketua Jurusan/Ketua Program di Universitas Kristen Maranatha.
- Para Dosen dan Segenap Karyawan Universitas Kristen Maranatha.
- Para Undangan dan Segenap Wisudawan sekalian.

Selamat Pagi dan Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,

Marilah kita naikkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena dengan anugerahNya, kita semua dapat berkumpul pada hari yang indah ini di kampus Universitas Kristen Maranatha dalam rangka mengikuti acara wisuda lulusan periode I tahun akademik 2013/2014.

Perkenankalah saya untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu sekalian, yang telah berkenan untuk menghadiri dan mendengarkan orasi ilmiah saya dalam bidang Psikologi Perkembangan dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

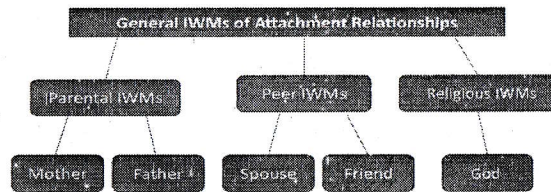
Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul "**Peran Attachment Dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat**" yang mencakup bidang Pengasuhan, Pernikahan, Pekerjaan dan Religiusitas. Kiranya sumbangan pemikiran ini dapat bermanfaat bagi Bapak dan Ibu sekalian, serta khususnya para wisudawan yang akan menjalani kehidupan sosial di masyarakat pada masa mendatang, baik bersama pasangan suami/istri, sebagai orang tua dalam mengasuh anak, hubungan pimpinan/rekan sekerja/bawahan dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan religius saat menjalankan keyakinannya.

PENDAHULUAN

Ikatan emosional orang tua dan anak sudah ada sejak lama, akan tetapi baru diformulasikan dengan jelas dan sistematis pada tahun 1960an oleh John Bowlby melalui teori *attachment*. Teori *attachment* menjadi objek penelitian yang sangat menarik dan terus berkembang hingga kini sejalan dengan pendapat Bowlby bahwa *attachment* berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia.

Teori *Attachment* ini masih kurang berkembang di Indonesia dengan sedikitnya topik penelitian yang ada di Fakultas Psikologi. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya teori *attachment* pada tahun 1985 hingga sekarang dari *attachment* anak, *attachment* orang dewasa, *attachment* di dunia kerja, dan *attachment* terhadap Tuhan maka mulai banyak mahasiswa yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut teori *attachment* ini.

Hierarchical Model of Attachment Internal Working Models



Gambar 1. Model Hirarki Attachment

Bowlby (1969) berpendapat *attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam antara anak dengan pengasuhnya. Hubungan emosional tersebut memiliki kualitas emosi yang ditunjukkan anak dengan tidak hanya merasa tertekan ketika berpisah dengan pengasuhnya dan perasaan gembira ketika bertemu kembali, tetapi juga rasa aman yang dirasakan anak dengan kehadiran pengasuhnya.

Pernyataan Bowlby tersebut didukung oleh van IJzendoorn (2006) yang menyatakan *attachment* sebagai kelekatan anak yang cenderung mencari kedekatan untuk melakukan kontak dengan pengasuhnya pada saat mengalami distress, kesakitan dan kelelahan. *Attachment* pada pengasuh membantu anak dalam meregulasi emosi negatifnya saat menghadapi kondisi stres dan distress atau saat bereksplorasi di lingkungan yang mengandung rangsangan yang menakutkan.

Contohnya saat seseorang sedang mengalami masalah, penderitaan maupun musibah maka ada 2 kemungkinan yang akan disebut, yaitu untuk anak-anak pada umumnya yang akan disebut untuk meminta bantuan adalah ibu, sedangkan untuk orang dewasa umumnya yang akan disebut adalah Tuhan sesuai keyakinannya.

Berdasarkan hasil penelitian di laboratorium, Ainsworth (1967) membagi *attachment* menjadi dua yaitu pola *secure* dan *insecure attachment*. Parke dan Locke (2003) menjelaskan ciri-ciri dari pola attachment anak sebagai berikut.

- Pola *Secure Attachment*. Pola *attachment* yang ditampilkan anak dengan perasaan aman untuk bereksplorasi di lingkungannya dan mereka sedikit terganggu karena perpisahan sementara dengan ibu, akan tetapi saat ibu datang menyambutnya maka anak merasa berbahagia.
- Pola *Insecure Attachment* terdiri dari tiga yaitu (1). *insecure-avoidant attachment* ditampilkan anak dengan tidak memperlihatkan kesedihan saat perpisahan sementara dengan ibu, tetapi sebaliknya mereka menjauhi ibu saat pertemuan dan kadang-kadang tampak terganggu dengan pertemuan tersebut. (2). *insecure-resistant attachment* ditampilkan anak yang cenderung terganggu dengan kepergian ibu dan menampilkan perilaku inkonsisten saat pertemuan kembali, seperti kadang-kadang mencari kontak dengan ibu atau kadang-kadang mendorong ibu. (3). *insecure-disorganize* merupakan campuran dari pola *insecure avoidant* dan *resistant*.

Ciri-ciri dari pola *attachment* anak dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari ketika anak pra-sekolah pertama kali masuk sekolah. Kondisi yang menunjukkan perasaan *secure* dan *insecure attachment* pada anak adalah saat dihadapkan pada situasi perpisahan dengan ibu untuk masuk ke dalam lingkungan baru.

Umumnya ada tiga pola perilaku yang ditampilkan anak, yaitu pertama, anak yang tampak sedih sesaat setelah dibujuk oleh guru mau ditinggalkan ibunya; kedua, anak menangis minta ditemani oleh ibu masuk ke dalam kelas walaupun telah dibujuk gurunya; dan ketiga, anak yang tidak menangis serta hanya menunjukkan sedikit perasaan cemas saat akan ditinggal ibunya.

Gejala anak pra-sekolah saat pertama kali masuk sekolah memiliki kemiripan saat mereka masuk sekolah dasar. Anak dengan *secure attachment* saat masuk Taman Bermain umumnya akan lebih mudah ditinggalkan oleh ibu ketika masuk sekolah dasar dibandingkan anak dengan *insecure attachment*.

Anak dengan *insecure attachment* membutuhkan kehadiran ibunya secara fisik terus-menerus dan menunjukkan gejala takut ditinggalkan oleh ibunya dengan cara meminta ibunya untuk menunggu di depan kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung hingga berminggu-minggu bahkan ada yang selama satu tahun ajaran.

Pada perkembangan yang lebih lanjut, penelitian mengenai pola *attachment* orang dewasa yang tergolong *insecure* berkaitan dengan tingginya tingkat perceraian yang terjadi di Amerika Serikat mendekati 50% dan di Canada dan Australia mendekati 40% dari pernikahan yang ada (Sweeper dan Halford, 2006). Kondisi ini juga terjadi di kota Bandung yang menduduki urutan ke-4 dari 24 daerah yang ada di Jawa Barat berdasarkan data yang ada di Pengadilan Tinggi Agama Bandung pada bulan Oktober 2012. Faktor penyebab perceraian yang terjadi di kota Bandung adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang seringkali memunculkan konflik terus-menerus antara suami-istri (PTA Bandung, 2013).

PROSES PERKEMBANGAN ATTACHMENT

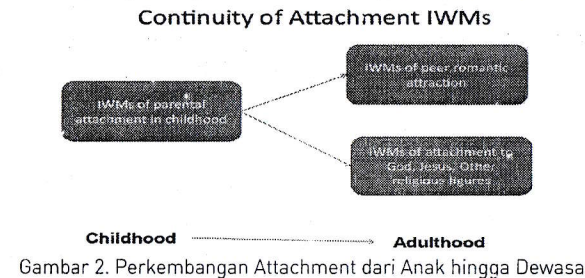
Bowlby (1982) menyatakan *attachment* merupakan kecenderungan anak membuat ikatan emosional yang kuat dengan pengasuhnya. *Attachment* bersifat bawaan (*human nature*) dan telah ada sejak anak lahir. *Attachment* berkaitan dengan pengalaman masa anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan fungsinya di masa mendatang.

Bowlby (dalam Pervin dkk., 2005) berdasarkan pengamatan klinis dan literatur memformulasikan teori perkembangan *attachment behavioral system*. Waters (1981) menjelaskan *attachment behavioral system* (ABS) sebagai usaha untuk menggambarkan mekanisme pengaturan perilaku yang berkontribusi pada stabilitas dan fleksibilitas dari perilaku sosial. Teori ABS menjelaskan perkembangan bayi melalui serangkaian fase

dalam perkembangan *attachment* dengan pengasuh utama (umumnya ibu) dan *attachment* berguna sebagai *secure base* bagi anak dalam situasi perpisahan dan eksplorasi.

Menurut pengamatan Bowlby (dalam Meins, 1997) anak selama situasi perpisahan dan eksplorasi dengan ibunya menunjukkan beberapa perilaku seperti menangis, memegang tangan ibu agar tidak ditinggalkan, sedih, tertekan, takut atau sebaliknya, anak tetap bermain dan tidak memperdulikan keberadaan ibunya. Ainsworth dan Wittig (dalam Meins, 1997) yang melakukan pengukuran *attachment* dengan prosedur situasi orang asing, menyatakan anak yang *secure* memiliki keseimbangan saat menghadapi situasi perpisahan dan eksplorasi sedangkan anak yang *insecure* mengalami kesulitan dalam menghadapi salah satu situasi atau kedua-duanya.

Setelah melewati perkembangan ABS, bayi mulai mengembangkan *internal working models* (IWMs) atau gambaran mental mengenai diri sendiri dan pengasuh utamanya. IWMs diasosiasikan dengan emosi dan kognitif. Berdasarkan pengalaman interaksional sepanjang masa bayi, model ini memberikan dasar bagi perkembangan *attachment* di masa depan. Penekanan pada nilai penting *attachment* berkaitan dengan relasi emosional dan kognitif pada masa anak untuk perkembangan kepribadian dan relasi dengan orang lain di masa mendatang dimana pola *attachment* orang dewasa merupakan pencerminan dari pola *attachment* anak.



A. KEHIDUPAN PERNIKAHAN

Penelitian *attachment* terus berlanjut pada orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bowlby (dalam Kirpatrick, 2005) bahwa perkembangan *attachment* berlangsung sepanjang rentang kehidupan dimana pengalaman

attachment awal akan terbawa hingga dewasa sebagai model hubungan kedekatan dengan orang lain. Pernyataan tersebut yang mendorong Main dkk. (1985) melakukan penelitian untuk menguji stabilitas dari pola *attachment* sepanjang rentang kehidupan pada individu yang sama. Main (1995) melakukan penelitian selama 6 tahun berkaitan dengan stabilitas pola *attachment* dari masa anak ke masa dewasa. Ia mengembangkan instrumen wawancara semi-terstruktur yaitu *The Adult Attachment Interview* (AAI), sehingga membuka penelitian baru mengenai *attachment* pada kehidupan orang dewasa.

Bartholomew (dalam Kirkpatrick, 2005) membagi *attachment* ke dalam 2 pola yaitu *secure* dan *insecure attachment* orang dewasa yang pada dasarnya memiliki hubungan paralel dengan pola *attachment* anak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pola *Secure*. Individu relatif merasa mudah untuk dekat dan merasa nyaman bergantung dengan orang lain dan orang lain dapat bergantung pada individu tersebut.
- b. Pola *Insecure* yang terdiri dari (1) *dismissing* yang ditampilkan individu dengan perasaan tidak nyaman dengan orang lain dan merasa sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh, (2) *preoccupied* yang ditampilkan individu dengan merasa orang lain menunjukkan keengganan untuk dekat dengan dirinya. Individu ini seringkali merasa khawatir bahwa pasangannya tidak benar-benar mencintainya atau tidak ingin bersama dirinya. Individu tersebut ingin mendapatkan kedekatan dengan pasangannya. (3) *fearful* yang merupakan campuran dari pola *dismissing* dan *preoccupied*.

Feeney (dalam Meins, 1997) menyebutkan beberapa perilaku *attachment* orang dewasa yang *secure* dan *insecure*. Orang dewasa yang *secure* menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan orang lain dan pasangan, memiliki komitmen, percaya pada orang lain, memiliki kehangatan dalam berelasi, interdependensi, mengetahui *distress* yang dialaminya dan mampu mengolah *distress* secara konstruktif. Sedangkan orang dewasa yang *insecure* akan menampilkan kurang percaya pada orang lain, kurang terlibat dalam membina relasi dengan orang lain dan pasangan, mengalami *distress* dalam menghadapi konflik di lingkungan, ragu-ragu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pola interaksi *attachment* antara pasangan suami-istri akan menghasilkan 4 pola sebagai berikut :

	Secure Pada Suami	Insecure Pada Suami
Secure Pada Istri	Secure	Secure/Insecure
Insecure Pada Istri	Secure/Insecure	Insecure

Gambar 3. Pola Interaksi Attachment Suami dan Istri

Pola interaksi pasangan suami-istri yang keduanya memiliki pola *secure* akan menghasilkan perpaduan pola *secure* sehingga menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan orang lain dan pasangan, memiliki komitmen, percaya pada orang lain, memiliki kehangatan dalam berelasi, tetapi bila salah satu pasangan *secure* dan yang lain *insecure* maka akan tergantung dominasi pola *attachment* dari salah satu pasangan suami-istri. Jika suami dengan pola *secure* yang mendominasi istri dengan pola *insecure* maka istri akan menjadi *secure* dan sebaliknya, suami dengan pola *insecure* mendominasi istri dengan pola *secure* maka istri akan menjadi *insecure*.

Pada pasangan yang keduanya *insecure* jelas akan menghasilkan pola *insecure* dalam membina hubungan pernikahan dengan menampilkan perasaan kurang percaya pada orang lain, kurang terlibat dalam membina relasi dengan orang lain dan pasangan, mengalami *distress* dalam menghadapi konflik dalam keluarga, dan kurang percaya diri dalam berelasi di lingkungan.

B. KEHIDUPAN PENGASUHAN ANAK

Menurut Bowlby (1969) konsep *internal working models* merupakan internalisasi keyakinan dan pemaknaan bayi tentang dunia dimana mereka hidup, diri sendiri, dan pengasuh mereka. Jika bayi menerima pengasuhan yang konsisten dan sensitif, mereka mulai memiliki pengalaman bahwa pengasuh dapat dipercaya karena merawat dan melindungi mereka dari ancaman. Bayi akan menginternalisasikan keyakinan bahwa mereka berharga dan dunia adalah tempat yang aman (*secure*). Sebaliknya, jika bayi menerima pengasuhan yang inkonsisten, *abuse* atau mengabaikan maka *internal working models* mereka berisi pengalaman dan keyakinan bahwa dunia bukan tempat yang bersahabat dan aman (*insecure*). *Internal working models* menunjukkan stabilitas sepanjang rentang

kehidupan (Main dkk, 1985). Cassidy dan Shaver (dalam Johnson, Dweck dan Chen, 2007) menyatakan dampak dari perilaku pengasuh terhadap perkembangan anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua yang sensitif akan menampilkan *secure attachment*.

Ada 5 Faktor yang mempengaruhi perkembangan *attachment* anak sebagai berikut :

- a. Kualitas pengasuhan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *attachment* anak dan paling banyak diteliti oleh ahli psikologi. Ainsworth dkk. (1978) melakukan penelitian berkaitan dengan faktor kualitas pengasuhan yaitu sensitivitas orang tua. Orang tua yang sensitif terhadap kebutuhan anak akan membuat anak menjadi *secure* dan sebaliknya orang tua yang kurang sensitif akan membuat anak menjadi *insecure*. Namun, hasil penelitian van IJzendoorn (dalam De Wolff dan van IJzendoorn, 1997) menyatakan sensitivitas ibu bukanlah satu-satunya penentu utama *attachment* ibu terhadap *attachment* anak. Ia mengusulkan 'faktor lain' yang perlu ditambahkan dengan melakukan eksplorasi kembali pembentukan pola *attachment*. Para ahli mengembangkan sensitivitas dengan berdasarkan *theory of mind* seperti *reflective functioning* dari Fonagy, Steele dan Target. (1994). Menurut Fonagy dkk. (1994) *reflective functioning* adalah proses psikologis yang digunakan untuk merefleksikan kondisi mental seseorang.
- b. Karakteristik pengasuh merupakan hal penting yang mempengaruhi perkembangan *attachment* anak. Faktor yang termasuk dalam karakteristik pengasuh adalah kepribadian beserta fungsinya yang berhubungan dengan pengolahan perasaan dan kecemasan. Berdasarkan hasil temuan Meyers (1998) terdapat hubungan yang konsisten antara *attachment* orang dewasa dengan kemampuan untuk mengolah perasaan dan kecemasan. Kepribadian ibu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *attachment* anak.
- c. *Internal working models* dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu anak dengan figur *attachment*-nya. Menurut Bowlby (1973), setiap individu memperoleh *internal working models (IWMs)* dari ibu dan ayah. Hal ini bukanlah pengalaman nyata orang tua ketika masih kecil dalam membentuk model dirinya, akan tetapi bagaimana orang tua merekonstruksi atau menginterpretasikan pengalaman awalnya. Bowlby (1973) menggambarkan proses tersebut dengan menyatakan anak cenderung secara tidak sadar mengidentifikasi orang tua dan

menggunakan *internal working models* yang sama terhadap anaknya ketika mereka menjadi orang tua seperti yang mereka alami pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, *internal working model* dapat diartikan sebagai gambaran tentang diri sendiri, diri orang tua dan gaya interaksi yang dialaminya sebagai seorang anak.

- d. Karakteristik anak baik secara mental maupun fisik akan mempengaruhi perkembangan *attachment* anak, walaupun tidak sepenting karakteristik pengasuh dan kualitas interaksi anak-pengasuh (Meins, 1997). Salah satu karakteristik mental anak adalah temperamen. Selain itu, faktor kesehatan fisik berpengaruh terhadap perkembangan *attachment* anak, seperti anak yang sering sakit akan cenderung bergantung pada orang tua dan anak merasa kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi di lingkungan seperti teman-temannya.
- e. Menurut Erika Hoff-Ginsberg dan Twila Tardif (dalam Brooks, 2001) faktor kondisi keluarga yang berpengaruh tidak langsung terhadap perkembangan *attachment* anak adalah status sosial-ekonomi yang mencakup pekerjaan orang tua, pendidikan dan tingkat pendapatan.

Perkembangan *attachment* menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Clarke-Stewart, 1988) melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini:

- a. Tahap *preattachment* usia 0 – 2 bulan, anak yang baru lahir akan melihat, tersenyum dan dapat merasa nyaman pada setiap orang. Akhir tahap ini, anak dapat mengenali sebagian orang dan mengenali perbedaan antara orang yang dikenalnya dan orang asing, melalui penciuman, sentuhan, dan pendengaran awalnya. Fase ini umumnya sampai usia 2 – 3 bulan dan anak akan konsisten dalam memberikan respon berbeda saat melihat ibu, ayah dan orang asing.
- b. Tahap kedua merupakan fase perkembangan *sosial attachment*, ketika anak memberikan respon berbeda-beda pada orang yang dekat dan orang asing, biasanya tahap ini disebut *attachment-in-the-making*. Anak akan lebih banyak tersenyum dan memberikan respon pada orang yang dikenalnya dan menyambutnya. Anak akan menangis ketika ditinggalkan. Orang yang dikenalnya dapat menghibur anak dengan lebih baik daripada orang yang kurang dikenalnya. Saat anak berusia 6 atau 7 bulan, anak mulai merasa dekat dengan orang yang dikenalnya dan *attachment* dapat dikatakan sedang terbentuk.

- c. Tahap ketiga usia 7 bulan sampai 2 tahun adalah tahap *clear-cut attachment*. Anak mempercayai keterikatannya dengan seseorang. Anak mencoba berada di dekat orang tersebut dengan memegang, memanggil, dan memeluk. Anak akan memprotes ketika ditinggalkan. Biasanya dalam keluarga, ibu adalah pengasuh utama anak (Cohen dan Compos, 1974; Kotelchuck, 1976; Lamb, 1976a, dalam Clarke-Stewart dkk., 1988). Akan tetapi walaupun anak terikat dengan ibunya, anak juga mulai terikat dengan ayah, kakek, kakak ataupun tetangga maupun orang lain yang sering mereka lihat. Dengan bertambahnya usia mereka, anak biasanya akan terikat dengan seseorang atau lebih.
- d. Tahap terakhir adalah *goal-corrected partnership* pada usia 2 tahun dan selanjutnya, anak belajar untuk membina relasi dua arah serta mulai belajar mengerti kebutuhan orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai interaksi orang tua dan anak berkaitan dengan melihat perubahan temperamen pada bayi dan setelah 3 tahun akan menghasilkan 4 pola sebagai berikut :

	Secure Pada Orang Tua	Insecure Pada Orang Tua
Temperamen Anak Mudah	Mudah	Sulit
Temperamen Anak Sulit	Mudah	Sulit

Gambar 4. Pola Interaksi Attachment Orang Tua dan Temperamen Anak

Anak yang memiliki temperamen mudah dengan orang tua yang *secure* maka anak pada usia 3 tahun akan tetap menampilkan temperamen yang mudah menyesuaikan diri di lingkungannya, sedangkan anak dengan temperamen mudah dengan orang tua yang *insecure* maka anak pada usia 3 cenderung menampilkan temperamen yang sulit saat menyesuaikan diri di lingkungan.

Sebaliknya anak dengan temperamen sulit dengan orang tua yang *secure* maka anak pada saat berusia 3 tahun akan menampilkan perubahan temperamen yang mudah saat berelasi dengan orang di lingkungannya, sedangkan anak dengan temperamen sulit dengan orang tua yang *insecure* maka anak pada saat usia 3 tahun akan menampilkan temperamen yang sulit dengan cenderung menolak berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

C. KEHIDUPAN PEKERJAAN

Perkembangan *attachment* pada pekerjaan bermula dari konteks *adult attachment* yang diaplikasikan dalam dunia organisasi dan industri. Pada studi awal dari Neustadt dkk. melakukan adaptasi *Romantic Attachment Questionnaire* dari Collin & Read dalam menyusun *the Adult Attachment at Work (AAW)* inventory. Hasil penelitian Neustadt dkk. (1999 dalam Neustadt dkk., 2006) menunjukkan ada dua *attachment* pada pekerjaan yaitu *Secure/Autonomous Attachment at Work (SAAW)* dan *Insecure Attachment at Work (IAW)*.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai korelasi antara *trait* kepribadian dan *attachment* menunjukkan semua *trait* berkorelasi dengan SAAW seperti yang telah diprediksi SAAW berkorelasi negatif dengan *Neuroticism* dan berkorelasi positif dengan *Extraversion*, *Agreeableness*, *Openness to Experience* dan *Conscientiousness*. Sebaliknya dengan IAW berkorelasi positif dengan *Neuroticism* dan berkorelasi negatif dengan 3 *trait* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* (Neustadt dkk., 2006).

Hal ini berarti karyawan yang *Secure/Autonomous Attachment at Work (SAAW)* memiliki *trait* kepribadian yang tidak mudah mengalami kecemasan saat menghadapi masalah, mudah berelasi dengan sesama rekan sekerja, bersikap ramah, jujur, terbuka terhadap berbagai pengalaman dan teliti dalam bekerja, sedangkan karyawan yang *Insecure Attachment at Work/IAW* akan mudah mengalami kecemasan saat menghadapi masalah, cenderung tertutup dan sulit berelasi dengan sesama rekan sekerja, kurang ramah dan cenderung tidak teliti dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut asumsi penulis akan terdapat 4 pola hubungan antara atasan dan bawahan dalam dunia kerja, seperti halnya interaksi pasangan suami-istri sebagai berikut :

	Secure Pada Atasan	Insecure Pada Atasan
Secure Pada Bawahan	Secure	Secure/Insecure
Insecure Pada Bawahan	Secure/Insecure	Insecure

Gambar 5. Interaksi Attachment Atasan dan Bawahan Di Dunia Kerja

Pola interaksi atasan yang keduanya memiliki pola *secure* akan menghasilkan perpaduan pola *secure* sehingga menampilkan keterlibatan dan kepuasan

dalam membina hubungan kerja dengan orang lain, memiliki komitmen kerja, percaya pada atasan/bawahan, memiliki kehangatan dalam berelasi.

Namun bila salah satu rekan sekerja *secure* dan yang lain *insecure* maka akan tergantung dominasi dalam relasi atasan dan bawahan. Jika atasan dengan pola *secure* yang mendominasi bawahan dengan pola *insecure* maka bawahan akan menjadi *secure* karena merasa dijaga dan dilindungi dan sebaliknya, atasan dengan pola *insecure* yang mendominasi bawahan dengan pola *secure* maka bawahan akan menjadi *insecure* dalam bekerja.

Pada relasi atasan-bawahan yang keduanya *insecure* jelas akan menghasilkan pola *insecure* dalam bekerja yang akan menampilkan saling kurang percaya pada orang lain, kurang terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan bersama orang lain, mudah mengalami *distress* dalam menghadapi konflik di lingkungan kerja, ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan kurang percaya diri untuk menampilkan diri secara optimal.

D. KEHIDUPAN RELIGIUS

Menurut Kaufman (1981, dalam Kirkpatrick, 2005) bahwa Tuhan adalah idea yang absolut sebagai figure *attachment* yang adekuat. Kita tidak dapat memperdebatkan Tuhan dengan membayangkan-Nya sebagai ibu atau ayah, tetapi pada intinya Tuhan sebagai orang tua yang melindungi dan menjaga kita setiap saat, seperti halnya orang tua ketika anak membutuhkan bantuannya.

Kirkpatrick (2005) mengusulkan untuk memperluas teori *attachment* ke ranah religiusitas yang dikaitkan dengan konstruk *internal working models (IWMS)*. Hal ini berkaitan dengan sistem *attachment* yang mendasar tentang pemikiran dan keyakinan terhadap Tuhan dan hubungan individu dengan Tuhan saat menghadapi (1) ancaman dari lingkungan, (2) sakit, terluka atau bingung, (3) ancaman perpisahan atau kehilangan dengan figure *attachment*, dan (4) kesedihan dan kematian.

IWMS merupakan internalisasi pemikiran dan keyakinan dari pengasuh yang diterima anak sejak masih kecil berkaitan dengan kemampuan berelasi dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Oleh karena itu, penanaman

nilai-nilai religius sesuai keyakinan orang tua kepada anak sejak masih kecil merupakan hal penting. Keyakinan terhadap Tuhan akan ditampilkan dalam perilaku sehari-hari, terutama pada saat dewasa.

Contohnya semakin bertambahnya usia menuju masa dewasa akhir maka seseorang akan semakin mendekati diri pada Tuhan sebagai sumber rasa aman. Orang semakin lanjut usia, semakin rajin untuk beribadah dan berdoa dibandingkan dengan orang yang masih muda karena semakin dekat kematian yang akan dihadapinya.

Ada 4 pola *Attachment* Pada Tuhan yaitu :

	Positive IWMS of Self	Negative IWMS of Self
Positive IWMS of others	Secure	Preoccupied
Self effect :	God Loving + God Close +	God Loving - God Close -
Others effect :	Personal God + Relationship with God+ God close +	Personal God + Relationship with God+ God close +
Negative IWMS of others	Dismissing	Fearful
Self effect :	God Loving + God Close +	God Loving - God Close-
Others effect :	Personal God - Relationship with God- God close -	Personal God - Relationship with God- God close-

Gambar 6. Pola Attachment Terhadap Tuhan

Tingkat religiusitas orang dewasa merupakan fungsi dari orang tua yang religius/nonreligius dengan pola *attachment* anak sebagai berikut :

	Orang tua Religius	Orang tua nonreligius
Secure Pada Anak	Lebih religius	Kurang religius
Insecure Pada Anak	Kurang religius	Lebih religius

Gambar 7. Religiusitas Orang dewasa sebagai fungsi dari religius orang tua dengan pola *Attachment* anak

Orang tua yang religius dengan anak yang *secure* maka anak setelah dewasa akan menjadi lebih religius dalam menjalankan keyakinan dibandingkan

dengan orang tua yang non-religius dengan anak yang *secure*. Sebaliknya, orang tua yang religius dengan anak yang *insecure* maka setelah dewasa akan menjadi kurang religius dibandingkan orang tua yang non-religius dengan anak yang *insecure* akan menjadi lebih religius setelah dewasa dalam menjalankan keyakinannya (Kirkpatrick & Shaver, 1990, dalam Kirkpatrick, 2005).

RANGKUMAN

Teori *attachment* menjadi objek penelitian yang sangat menarik dan terus berkembang hingga kini sejalan dengan pendapat Bowlby bahwa *attachment* berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Semakin berkembangnya teori *attachment* pada tahun 1985 hingga sekarang mulai *attachment* anak, orang dewasa, di dunia kerja, hingga ke ranah religiusitas maka semakin banyak yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut teori *attachment* ini.

Attachment bersifat bawaan (*human nature*) dan telah ada sejak anak lahir. *Attachment* berkaitan dengan pengalaman masa anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan fungsinya di masa mendatang, terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas tampak terjadinya transmisi *attachment* intergenerasi yang bersifat vertikal dari orang tua terhadap anak maupun transmisi *attachment* yang bersifat horisontal dari pasangan suami-istri, teman dan hubungan atasan-bawahan. Proses transmisi *attachment* dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat mempengaruhi pola *attachment* seseorang, baik yang bersifat sementara maupun menetap.

Proses transmisi *attachment* ini merupakan hal yang menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut terutama berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat Indonesia, seperti perceraian, tawaran, permusuhan antara suku maupun agama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M.C., Waters, E., dan Walt, S. (1978). *Pattern of attachment: A psychological study of the strange situation*. Jersey: Erlbaum.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I, Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Separation, anxiety and anger*. (Vol. 2). New York: Basic Books.
- Brooks, Jane B. (2001). *Parenting*. 3rd Ed. California: Mayfield Publishing Company.
- Clarke-Stewart, A., Perlmutter, M., dan Friedman, S. (1988). *Lifelong human development*. USA: John Wiley dan Sons.
- De Wolff, M. Dan van IJzendoorn, M. H. (1997). Sensitivity and attachment: A meta-analysis on parental antecedents of infant attachment. *Child Development*. Vol. 68(4), 571-591.
- Fonagy, P., Steele, H., Steele, A. C. dan Target M. (1994). The theory and practice of resilience. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol 35, 231-257.
- Johnson, S.C., Dweek, C.S dan Chen, F.S. (2007). Evidence for infants' internal working models of attachment. *Association for Psychological Science*. Stanford: Stanford University.
- Kirkpatrick, L. A. (2005). *Attachment, evolution, and the psychology of religion*. New York : The Guilford Press.
- Main, M., Kaplan, N. dan Cassidy, J. (1985). Security in infancy, childhood, and adulthood: A move to the level representation. In Growing Points of Attachment Theory and Research. Bretherton, I dan Waters, E. (Ed). *Monographs of the Society for Research in Child Development*. Serial No.209, 50(1-2), 66-104.
- Main, M. (1995). Recent Studies in Attachment: Overview, with Selected Implications for Clinical Work. In Goldberg, S., Muir, R., dan Kerr, J. Hillsdale. *Attachment Theory: Social Developmental and Clinical Perspective* (pp. 407-474). NJ; London : The Analytic Pres.
- Meins, E. (1997). *Security of attachment and the social development of cognition*. Hove, UK: Psychology Press.

Neustadt, E., Premuzic, T. C., dan Furnham, A. (2006) The Relationship between personality traits, self-esteem and attachment at work. *Journal of Individual Differences*. Vol.27 (4), 208-217.

Parke, R. D. dan Locke, V. O. (2003). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. New York: McGraw-Hill.

Pervin, L.P., Cervone, D., dan John, P.J. (2005). *Personality theory and research*. (9th Ed). USA: John Wiley dan Sons, Inc.

PTA Bandung. (2012). Faktor penyebab perceraian. www.pta-bandung.go.id/faktor-penyebab-perceraian.html diakses 27 Maret 2013.

Sweeper, S. And Halford, K. (2006). Assessing adult adjusment to relationship separation: The Psychological Adjusment to Separation Test (PAST). *Journal of Family Psychology*, Vol. 20, No. 4, 632-640.

Van IJzendoorn, M. H. (2006). Unresolved state of mind, anomalous parental behavior, and disorganized attachment : A review and meta-analysis of a transmission gap. *Attachment dan Human Development*. Vol. 8(2), 89-111.

Waters, E. (1981). Traits, behavioral system and relationships: three models of infant-adult attachment. *Behavioral development*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

Yuspendi (2012). *Peran trait kepribadian dan mind-mindedness ibu sebagai mediator dari attachment ibu terhadap attachment anak*. Disertasi. Depok : UI.

CURRICULUM VITAE



Nama : Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Karang, 05 Juli 1975
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Psikologi UKM
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Alamat : Jl. Kota Mas XI No. 21, Cimahi – 40526
Telpon dan HP : (022) 6644044 / 081321115558
Email : gyuspendi@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

- 2012 : Doktor Psikologi dengan Konsentrasi Studi Psikologi Perkembangan dari Universitas Indonesia (UI), Depok
2010 : Program Magister Bimbingan dan Konseling dengan Konsentrasi Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung
2004 : Magister Psikologi Profesi dari Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung
1999 : Pendidikan Profesi Psikolog dari Universitas Kristen Maranatha (UKM), Bandung
1997 : Sarjana Psikologi dari Universitas Kristen Maranatha (UKM), Bandung

PENDIDIKAN INFORMAL

- 2000 - 2006 : Pelatihan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
2013 : Pelatihan Clinical Hypnotherapy hingga tingkat master (CHt.) Indonesian Association of Clinical Hypnotherapy, Bandung
2013 - sekarang : Pelatihan dan Pendidikan Akupunktur, Lembaga Pendidikan Akupunktur (LADIKA), Bandung

PENGALAMAN KERJA

- 2009 – 2011 : Dosen luar biasa D3 Perkam Informasi dan Kesehatan STIKes Santo Borromeus, Bandung
2007 – 2009 : Konsultan Psikologi dan Pendidikan Anak di PG, TK dan SD Talenta College, Bandung

- 2006 – 2012 : Dosen luar biasa Bagi Calon Postulan, Kepasturan
Damian - SS.CC, Bandung
- 2000 – 2012 : Mitra Psikolog Anak di Klinik Psikologi dan Klinik
Borromeus Children Medical Centre (BCMC), Bandung
- 2006 – 2009 : Pelayanan Psikologi Anak di TK dan SD BPK Penabur
Cimahi, Bandung
- 2005 : Pelayanan Psikologi Anak di PG dan TK BPK Penabur
Holis, Bandung untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- 2004 – 2009 : Konsultan Psikologi dan Pendidikan Anak di PG, TK, dan
SD Pelita Nusantara School, Bandung
- 2001 – 2004 : Mitra Psikolog Anak di RS. Immanuel, Bandung
- 1999 – 2007 : Psikolog di Pusat Pelayanan Psikologi Universitas
Kristen Maranatha, Bandung
- 1999 – sekarang : Dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha,
Bandung

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2012 – sekarang : Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha,
Bandung
- 2012 – sekarang : Anggota Senat Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- 2010 – sekarang : Anggota Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia
- 2000 – sekarang : Anggota Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
- 2000 – sekarang : Anggota Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)
- 2009 – 2012 : Kepala Laboratorium Psikologi Perkembangan Fakultas
Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- 2008 – 2012 : Anggota Senat Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- 2004 – 2008 : Koordinator Keahlian Bidang Khusus (KBK) Psikologi
Perkembangan Fakultas Psikologi, Universitas Kristen
Maranatha, Bandung
- 2003 – 2004 : Anggota Forum Kepedulian Autisme bidang Psikologi,
RS. Immanuel, Bandung
- 2002 – 2004 : Kepala Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung
- 2000 – 2003 : Anggota Yayasan Autisma Indonesia, Jakarta

PENGABDIAN MASYARAKAT

- 2012 : Pembicara di Gereja Kristen Kalam Kudus, Bandung
- 2009 : Pembicara di Gereja Bethel Tabernakel Maranatha, Bandung
- 2008 : Pembicara dalam Festival Kaulinan Barudak Baheula di
Bale Seni Barli, Kota Baru Parahyangan, Bandung
- 2008 : Juri Lomba Story Telling di Istana Plaza, Bandung
- 2008 : Pembicara pada Talkshow Kesehatan di Women Fiesta,
Istana Plaza, Bandung
- 2008 : Pembicara untuk Guru Sekolah Minggu di GKI Maulana
Yusup, Bandung
- 2007 : Pembicara pada Talkshow Ibu dan Anak dari RS Cahya
Kawalayaan di Bandung dan Bogor
- 2006 – 2008 : Pembicara Hallo Dokter di Radio Walagri FM, Bandung
- 2006 -2011 : Juri Lomba Balita Sehat bidang Psikologi, RS. St.Borromeus,
Bandung
- 2005 : Pembicara pada Kegiatan Sertifikasi Terapis Autisme
oleh Lembaga Studi Autisme Automatia, Bandung
- 2004 : Pembicara dalam Pertemuan Orangtua SD di BPK
Penabur Sudirman 246, Bandung
- 2002 : Pembicara di Forum Kepedulian Autisme RS. Immanuel,
Bandung

BEASISWA DAN HIBAH PENELITIAN

- Beasiswa Program Magister Profesi Psikologi dari Tunas Mulia BPK
Penabur, Bandung
- Hibah Penelitian Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini dari
Direktorat Jendral PADU, Jakarta
- Beasiswa Program Doktor dari Yayasan Perguruan Tinggi Kristen
Maranatha, Bandung
- Hibah Penelitian Program Doktor Universitas Indonesia dari Direktorat
Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Pemakalah dalam seminar dan konferensi Psikologi bertaraf Nasional dan
Internasional.